

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran dan hipotesis yang diajukan dengan survei. Dimana informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner dengan cara menyusun pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada para responden. Dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Kabupaten Gresik Wilayah Utara dimana data responden diperoleh dari KPP Pratama Gresik Utara yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 700, Gresik, Jawa Timur 61121, Indonesia.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek pajak yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Sugiono, 2010 : 61). Berdasarkan karakteristik dan kualitas tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang memiliki persamaan karakteristik.

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berada diluar dan ruang lingkup Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang pribadi yang mempunyai usaha kecil menengah yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Convenience Sampling*, maksud dari metode ini adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan secara bebas dan secara kondisional tanpa menekankan status, atau keadaan dari responden sehingga menjadikan peneliti nyaman dan mudah dijangkau atau didapatkan dalam pengambilan sampel (Andri, 2014). Sampel dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 wajib pajak orang pribadi yang mempunyai usaha kecil menengah yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyektif adalah data yang berupa dari tanggapan responden melalui angket (kuisoner). Pada penelitian ini digunakan data primer berupa kuisoner yang diberikan kepada responden. Sumber data primer kuisoner berasal dari para wajib pajak yang memiliki usaha kecil menengah yang terdaftar di KPP Pratama Gresik bagian Utara.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuisoner yang diberi dengan beberapa pertanyaan kepada para responden untuk dijawabnya. Kuisoner yang diperoleh langsung dari wajib pajak yang berada di KPP Pratama Gresik bagian Utara.

### **3.6 Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

#### **3.6.1 Variabel Dependen**

##### **Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan pajak (Y)**

Penggelapan pajak merupakan suatu hal yang tidak baik dilakukan, kecuali para wajib pajak merasa bahwa perlakuan penggelapan pajak tersebut tidak terdeteksi oleh para aparat pajak atau sanksi yang diberikan lebih kecil besarnya dibanding dengan manfaatnya. Penggelapan pajak melanggar undang-undang dengan menggunakan cara yang tidak legal karena wajib pajak mengabaikan ketentuan formal perpajakan dengan cara memalsukan dokumen atau mengisi data yang tidak lengkap dan tidak benar.

Indikatornya antara lain adalah penggelapan pajak dianggap etis jika wajib pajak yang memiliki penghasilan sama besar, maka kewajiban membayar pajaknya juga sama. Wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak adalah bagaimana wajib pajak melihat dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau tindakan terkait penggelapan pajak karena dipengaruhi oleh rangsangan fisik. Penggelapan pajak etis apabila tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang disetor. Apabila kinerja pemerintah khususnya aparatur perpajakan baik, maka akan mengurangi keinginan para wajib pajak dalam melakukan penggelapan pajak dan begitu juga sebaliknya, jika kinerja pemerintah khususnya aparatur perpajakan buruk karena banyaknya para koruptor terhadap dana pajak, maka masyarakat menjadi ragu dalam membayar pajaknya walaupun merupakan suatu kewajiban

### **3.6.2 Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepatuhan, pemahaman, keadilan dan sistem perpajakan.

#### **1. Kepatuhan ( $X_1$ )**

Kepatuhan perpajakan adalah wajib pajak yang melaksanakan kewajiban pajaknya secara sukarela tanpa paksaan. Wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, peringatan, sanksi baik hukum maupun administrasi (Putri, 2017).

Indikatornya adalah wajib pajak membayar pajak dengan tepat waktu, selalu menghitung pajak dengan jumlah yang benar dan sesuai dengan ketentuan yang ada, selalu mengisi SPT sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan tidak pernah menerima surat teguran atau sanksi dari dirjen pajak, karena membayar pajak dengan tepat waktu.

#### **2. Pemahaman ( $X_2$ )**

Pemahaman dalam hal perpajakan merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan seberapa jauh wajib pajak paham dengan ketentuan perpajakan secara menyeluruh meliputi segala aspek mulai dari mendapatkan NPWP, pelaporan, hingga pembayaran pajak terutang (Dharma, 2016). Pemahaman akan peraturan perpajakan berkaitan dengan pembayaran pajak. Pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan adalah proses dimana wajib pajak memahami tentang perpajakan yang menerapkan pengetahuan untuk membayar pajak.

Indikatornya antara lain adalah bagi setiap orang yang memiliki penghasilan lebih harus mendaftarkan diri sebagai wajib pajak agar memperoleh NPWP. Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan umum perundang-undangan yang berguna untuk membiayai pengeluaran umum negara. Wajib pajak orang pribadi pengusaha memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan penggelapan pajak dari wajib pajak orang pribadi non pengusaha. Pemahaman mengenai fungsi pajak dibuktikan dengan persamaan tujuan antara pemerintah dengan masyarakat dalam penggelapan pajak. Bagi setiap orang yang sudah terdaftar sebagai wajib pajak harus mengetahui hak dan kewajiban dalam perpajakan dan DJP (Direktorat Jendral Pajak) dengan efektif menyediakan beberapa fasilitas untuk mempermudah wajib pajak dalam urusan perpajakannya seperti penyampaian SPT (Surat Pemberitahuan).

### **3. Keadilan (X<sub>3</sub>)**

Keadilan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam mengenakan pajak kepada wajib pajak secara umum dan merata berdasarkan undang-undang. Sedangkan adil dalam pelaksanaannya adalah memberikan hak kepada wajib pajak untuk mengajukan keberatan atau penundaan dalam pembayaran pajak terutang (Sariani, 2016). Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pajak merupakan suatu beban maka dari itu, prinsip keadilan di perlukan agar tidak menimbulkan perlawanan pajak (*tax avoidance maupun tax evasion*). Keadilan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang diperkenalkan oleh

Kurniawati (2014) yaitu dalam mencapai keadilan, maka undang-undang dan pelaksanaan pemungutan harus adil.

Indikatornya antara lain adalah pajak dipandang adil oleh wajib pajak jika pajak yang dibebankan sebanding dengan kemampuan membayar dan manfaat yang akan diterima, sehingga wajib pajak merasakan manfaat dari beban pajak yang telah dikeluarkan. Keadilan dalam perpajakan akan mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan pengelapan pajak (*tax evasion*). Keadilan dalam hal kemampuan membayar (*ability to pay*) memiliki arti bahwa wajib pajak akan membayar jumlah pajak yang terutang sesuai dengan kondisi wajib pajak. Pengelapan pajak dianggap etis meskipun dana yang bersumber dari pajak digunakan untuk membangun fasilitas umum yang bersifat penting. Pengelapan pajak dianggap etis jika pemerintah tidak adil dalam penyusunan undang-undang perpajakan.

#### **4. Sistem Perpajakan (X<sub>4</sub>)**

Sistem perpajakan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengatur bagaimana tata cara memungut pajak terutang dan suatu sistem pemungutan pajak bagi wajib pajak secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk membiayai penyelenggaraan negara dan pembangunan nasional (Ardian,2014). Sistem perpajakan yang ada dan diterapkan selama ini menjadi acuan oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya agar lebih taat pada sistem yang ada dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Indikatornya antara lain adalah sistem perpajakan yang baik akan mempermudah wajib pajak dalam melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak terutangnya. Apabila sistem perpajakan tidak baik maka kecenderungan wajib pajak dalam melakukan penggelapan pajak semakin tinggi. Penggelapan pajak dianggap etis jika sistem perpajakan yang ada tidak baik. Prosedur sistem perpajakan yang ada memberikan kemudahan oleh wajib pajak dalam menyetorkan pajaknya. Semakin baik sistem perpajakan akan meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah, sehingga wajib pajak semakin patuh dalam melakukan kewajiban perpajakannya dan dapat menghindari penggelapan pajak.

### **3.6.3 Skala Pengukuran**

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel kepatuhan, pemahaman, keadilan dan sistem perpajakan dan persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak adalah skala tingkat ( *likert* ) 5 point untuk 5 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)	Angka 4 = Setuju (S)
Angka 2 = Tidak Setuju (TS)	Angka 5 = Sangat Setuju (SS)
Angka 3 = Kurang Setuju (KS)	

## **3.7 Teknik Analisis Data**

### **3.7.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Uji statistik deskriptif ini mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standart deviasi dari data penelitian.

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum dari variabel-variabel pengamatan.

### **3.7.2 Uji Kualitas Data**

#### **3.7.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali (2011:52). Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai positif, maka sebuah pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( Uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( Uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

#### **3.7.2.2 Uji Reabilitas**

Uji Reliabilitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner suatu indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal, apabila jawaban dari seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Formula statistika yang digunakan untuk mengukur

reliabilitas adalah uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Apabila nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dari suatu variabel lebih besar dari 0,6 maka dikatakan variabel tersebut reliabel.

### **3.7.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik adalah alat pengujian yang digunakan sebagai peramalan atau prediksi yang baik agar model dalam penelitian dapat digunakan. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, multikoloniaritas dan heteroskodastisitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen. Uji multikoloniaritas adalah uji yang digunakan dengan tujuan apakah regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Sedangkan Uji heteroskodastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

#### **3.7.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada variabel bebas dan terikat normal atau tidak, karena distribusi normal menjadi dasar dalam *statistic inferen* dan model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011;160). Distribusi Normalitas pada analisis grafik dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik histogram maupun grafik normal plot dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), (Ghozali, 2011:105). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tedeksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIP). Kriteria Uji Multikolinieritas sebagai berikut :

1. Jika *tolerance value*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka disimpulkan terjadi multikolinieritas.
2. Jika *tolerance value*  $> 0.10$  dan  $VIF < 10$ , maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

### 3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi keidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai

prediksi variabel terikat dengan residualnya yaitu dengan deteksi atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Ghozali (2011;95), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda karena terdapat 4 (empat) variabel independen. Hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen yang dimaksudkan dapat ditulis dengan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana Y merupakan variabel yang diprediksi, sedangkan  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  adalah variabel yang diketahui yang dijadikan dasar dalam membuat prediksi.

Keterangan :

$Y$  = Persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak.

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi linier

$X_1$  = Kepatuhan

$X_2$  = Pemahaman

$X_3$  = Keadilan

$X_4$  = Sistem Perpajakan

$e$  = Error

### 3.8 Uji Hipotesis

#### 3.8.1 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menjelaskan bahwa semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen (terikat), (Kuncoro,2009;219). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi bersama-sama terhadap variabel independen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05.

Dasar pengambilan keputusan adalah : jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen, dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.1 Kurva Distribusi F**

### 1.8.2 Uji Parsial (t test)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2009;218). Apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel pada taraf signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dan jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  diterima. Jika menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu :

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada didaerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima artinya antara variabel independent (X) dan variabel dependen (Y) ada hubungannya.
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada didaerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak artinya antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) tidak ada hubungannya.



**Gambar 3.2**

**Kurva Distribusi t**

